



Empowering Riverside Communities: A Study of the Tjimanoeck Park Eco-River Program in Indramayu

Istiqomah^{1*}, Anisul Fuad², Nurlaili Khikmawati³, Mimin Widaningsih³

^{1*} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, istiqomah@uinssc.ac.id

² Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, anisul.fuad@uinssc.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, nurlaili.khikmawati@uinssc.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, miminwidaningsih503@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Keywords:

Community empowerment; ekoriparian, Tjimanoeck Park.

How to cite:

Istiqomah, Fuad, A., Khikmawati, N., & Widaningsih, M. (2026). Empowering Riverside Communities: A Study of the Tjimanoeck Park Eco-River Program in Indramayu. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 49-67.

Article History:

Received: May, 18th 2026
Accepted: June, 30th 2026
Published: June, 30th 2026

ABSTRAK

This research is motivated by environmental degradation caused by sedimentation, urbanization, and poor drainage systems in areas along the Tjimanoeck River in Indramayu. Therefore, this study aims to determine how the process of empowering riverbank communities is implemented in the Tjimanoeck Indramayu riverbank ecology program. The method used is a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation studies. Interviews were conducted using purposive sampling with the snowball technique, data validation through triangulation, and analysis following the stages of Miles and Huberman: data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study involve the collaboration of Penta Helix, namely the government, universities, industry, communities, and the media. This program uses an Ecocriparian approach, which emphasizes the restoration of natural river functions, reduction of domestic pollution, environmental education, and ecotourism. The results show that the community empowerment process in Tjimanoeck Park began with government planning, specifically by the Department of Housing and Settlement, together with the Polytama company. Then, after planning, program implementation involves the Penta Helix, including employees from Kimrum, companies, society or communities, mass media, and universities.

ABSTRAK

Penelitian ini dimotivasi oleh degradasi lingkungan akibat sedimentasi, urbanisasi, dan sistem drainase yang buruk di sepanjang Sungai Tjimanoeck, Indramayu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat tepi sungai dalam program ekologi

**COPYRIGHT © 2026
by Jurnal Empower:
Jurnal Pengembangan
Masyarakat Islam.** This
work is licensed under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International License

tepi sungai Tjimanoeek, Indramayu, dilaksanakan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan purposive sampling dengan teknik snowball; validasi data menggunakan triangulasi data, kemudian dianalisis menggunakan tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini melibatkan kolaborasi Penta Helix, yaitu pemerintah, universitas, industri, masyarakat, dan media. Program ini menggunakan pendekatan Ekokriparian yang menekankan pemulihan fungsi alami sungai, pengurangan polusi domestik, pendidikan lingkungan, serta ekowisata. Hasilnya menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Taman Tjimanoeek dimulai dengan perencanaan dari pemerintah, yaitu Dinas Perumahan dan Permukiman bersama perusahaan Polytama. Kemudian, setelah perencanaan, pelaksanaan program melibatkan Penta Helix, termasuk karyawan dari Kimrum, perusahaan, masyarakat atau komunitas, media massa dan universitas.

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan penting dalam pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Konsep pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sosial, politik, ekologis, dan kelembagaan masyarakat. Dalam perkembangannya, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan peningkatan kesadaran, penguatan partisipasi, pembangunan kapasitas, hingga terciptanya kemandirian masyarakat (Babatunde et al., 2022; Cristensen et al., 2016).

Dalam konteks pembangunan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan strategis untuk menjawab berbagai persoalan ekologis dan sosial yang dihadapi masyarakat rentan, khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan pinggir sungai. Kawasan bantaran sungai sering menghadapi berbagai persoalan seperti pencemaran lingkungan, erosi sungai, banjir, penurunan kualitas ekosistem, serta keterbatasan akses masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya dan kebijakan pembangunan. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis masyarakat dinilai penting untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan sungai yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan

masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Sumile et al. (2026) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses dinamis yang melibatkan peningkatan kesadaran kolektif, kolaborasi sosial, dan penguatan kapasitas komunitas (Sumile et al., 2026). Sementara itu, Melo et al. (2018) menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam membangun perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam pengelolaan kawasan sungai, pendekatan partisipatif telah banyak digunakan untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal. Hossen (2016) menjelaskan bahwa *participatory mapping* merupakan salah satu metode yang efektif untuk mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat posisi mereka dalam pengelolaan sumber daya air. Selain itu, Vall-Casas et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan komunitas riparian atau masyarakat bantaran sungai sangat penting untuk mewujudkan pengelolaan sungai berbasis masyarakat (*community-based river management*).

Permasalahan ekologis di kawasan sungai juga mendorong berkembangnya pendekatan berbasis lingkungan atau *nature-based solutions*. Maurya et al. (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan vegetasi sebagai solusi berbasis alam mampu meningkatkan ketahanan ekosistem sungai sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan (Maurya et al., 2025). Pendekatan ini relevan dengan pengembangan program ekoriparian yang memadukan fungsi ekologis dan sosial dalam pengelolaan kawasan sungai.

Di Indonesia, berbagai kawasan sungai menghadapi persoalan serius akibat pencemaran, sedimentasi, serta pengelolaan lingkungan yang belum optimal. Kondisi tersebut juga terjadi di kawasan Sungai Cimanuk, Kabupaten Indramayu. Sebagai salah satu sungai penting di Jawa Barat, Sungai Cimanuk memiliki fungsi strategis bagi kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber air, aktivitas ekonomi, maupun ruang sosial. Namun, meningkatnya aktivitas masyarakat di kawasan bantaran sungai turut menimbulkan berbagai persoalan lingkungan seperti penumpukan sampah domestik, penurunan kualitas air, dan kerusakan ekosistem sungai.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, Program Ekoriparian Taman Tjimanoek Indramayu dikembangkan sebagai upaya pengelolaan lingkungan sungai berbasis masyarakat. Program ini tidak hanya berorientasi pada penataan fisik kawasan sungai, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan, mengelola sampah, meningkatkan kesadaran ekologis, serta mengembangkan potensi sosial ekonomi masyarakat di sekitar sungai. Pendekatan pemberdayaan dalam program ini menjadi penting karena keberhasilan pengelolaan lingkungan sungai sangat bergantung pada partisipasi dan kesadaran masyarakat setempat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemberdayaan masyarakat dalam konteks lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam, kajian mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam program ekoriparian masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek ekologis dan teknis dalam pengelolaan sungai dibandingkan dengan

dinamika sosial pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Pemberdayaan Masyarakat Pinggir Sungai: Studi pada Program Ekoriparian Taman Tjimanoeck Indramayu* penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan berlangsung, bagaimana partisipasi masyarakat dibangun, serta dampaknya terhadap perubahan sosial dan ekologis masyarakat di sekitar sungai.

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Konsep ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sosial, politik, ekologis, dan kelembagaan masyarakat. Christens (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan upaya meningkatkan kekuatan komunitas melalui partisipasi aktif, pengorganisasian sosial, dan penguatan kapasitas kolektif untuk memengaruhi keputusan yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Sementara itu, Babatunde et al. (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan politik sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk mengontrol sumber daya dan menentukan arah pembangunan secara mandiri. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan dipahami sebagai proses dinamis yang berlangsung secara bertahap melalui peningkatan kesadaran, pembangunan kapasitas, dan penguatan kolaborasi sosial di tingkat komunitas (Sumile et al., 2026).

Dalam konteks pengelolaan lingkungan dan kawasan sungai, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan penting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kawasan bantaran sungai merupakan wilayah yang rentan terhadap berbagai persoalan ekologis seperti pencemaran, erosi, sedimentasi, dan banjir, sehingga membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolannya. Penelitian Satriyono et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat melalui praktik pertanian berkelanjutan di kawasan rawan banjir mampu meningkatkan ketahanan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan (Satriyono et al., 2025). Pendekatan serupa juga dijelaskan oleh Maurya et al. (2025) yang menekankan pentingnya solusi berbasis alam (*nature-based solutions*) dalam pengelolaan koridor sungai melalui pemanfaatan vegetasi untuk mengurangi erosi dan memperkuat ketahanan ekosistem sungai. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Hossen (2016) menjelaskan bahwa pendekatan *participatory mapping* mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air dan pembangunan lokal karena masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses identifikasi masalah dan pengambilan keputusan. Selain itu, Vall-Casas et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan komunitas riparian dalam pengelolaan sungai berbasis masyarakat mampu

meningkatkan kesadaran ekologis, memperkuat modal sosial, dan menciptakan tata kelola sungai yang lebih partisipatif. Penelitian Hernández Valdés et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan berbasis masyarakat lebih efektif dibandingkan dengan model top-down karena mampu menciptakan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan (Hernández Valdés et al., 2025). Dalam perkembangan terbaru, Boudebouz et al. (2025) menambahkan bahwa penggunaan platform *e-participation* dapat memperkuat partisipasi masyarakat serta menjembatani keterbatasan komunikasi dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, proses pemberdayaan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural maupun sosial. Islam (2023) menjelaskan bahwa pendekatan pembangunan yang masih didominasi pemerintah sering kali membuat masyarakat hanya menjadi objek program tanpa keterlibatan yang substantif dalam pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya rasa memiliki masyarakat terhadap program pemberdayaan yang dijalankan. Selain itu, faktor sosial-ekonomi seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan akses terhadap sumber daya juga memengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Hossain et al. (2026) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap konservasi lingkungan sungai sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat di sekitar sungai. Di sisi lain, Sukma dan Zuhlheldi (2021) menjelaskan bahwa lemahnya dukungan kelembagaan dan kebijakan pemerintah merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat secara optimal.

Penelitian mengenai masyarakat bantaran sungai juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat mampu mendorong transformasi sosial dan perubahan perilaku lingkungan. Zunariyah menemukan bahwa pengelolaan sampah domestik berbasis masyarakat di bantaran Sungai Winongo mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan menciptakan perubahan perilaku sosial masyarakat secara kolektif (Zunariyah et al., 2025). Sementara itu, Juliandar dan Rohmat mengembangkan model pemanfaatan sungai mati (*oxbow stream*) berbasis pemberdayaan masyarakat di Sungai Citarum sebagai bentuk pengelolaan lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal (Juliandar & Rohmat, 2019). Namun demikian, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam program ekoriparian masih relatif terbatas, khususnya yang membahas hubungan antara partisipasi masyarakat, pengelolaan lingkungan sungai, dan perubahan sosial-ekologis secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Pemberdayaan Masyarakat Pinggir Sungai: Studi pada Program Ekoriparian Taman Tjimanoeck Indramayu* menjadi penting untuk dilakukan guna memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan serta memberikan pemahaman mengenai dinamika pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan sungai berbasis partisipasi masyarakat.

2. Metode

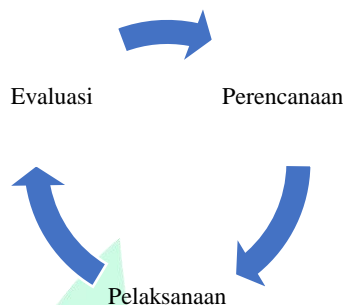
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Tylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (J. Moleong, 2018). Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya untuk membangun pandangan orang-orang yang diteliti ke dalam gambaran yang rinci, holistik dan kompleks. Definisi ini lebih banyak bersandar pada perspektif emik dalam penelitian, yaitu memandang sesuatu sebagai upaya membangun pandangan rinci tentang topik penelitian yang dibentuk oleh kata-kata dan item-item yang kompleks (Prastowo, 2016). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, penulis menghimpun, mengolah, dan menganalisis data secara kualitatif dengan tujuan memperoleh jawaban atas penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Pinggir Sungai : Studi pada Program Ekoriparian Taman Tjimanoeck Indramayu.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan purposive sampling. Di mana informan akan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya, informan juga dipilih berdasarkan tingkat pemahaman, kemudian beralih ke informan lain dengan skema snowball *sampling*. Informan akan berhenti diwawancarai apabila kejenuhan data sudah diperoleh. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memuat kata-kata dan kutipan data untuk memberikan gambaran mengenai penyajian hasil penelitian. Data tersebut didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, catatan serta dokumen resmi lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada proses pemberdayaan masyarakat, diperlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang bertujuan untuk membantu memastikan program tersebut sesuai dengan kebutuhan lokal (Fitramadhana, 2022). Hal ini dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat pinggir sungai di Taman Ekoriparian Tjimanoeck oleh CSR Polytama Propindo yang bekerja sama dengan pemerintah daerah Kabupaten Indramayu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Kelompok Sadar Wisata, dan Kelompok Kuliner Cimanuk untuk aktif mengikuti proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan dilakukan melalui 3 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Sekma dilakukan seperti gambar diagram berikut:

Gambar 1. Tahap Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Ekoriptarian Taman TjimanoeK Indramayu



Sumber: Analisis Peneliti, 2026

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi dan sumber daya yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, tahap perencanaan yang dilakukan oleh CSR Polytama Propindo yang bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu dan masyarakat desa yang tergabung dalam komunitas pokdarwis terbagi menjadi 3 kegiatan, yakni Diskusi Kepengurusan Pokdarwis bersama Kelurahan Margadadi, Focus Group Discussion (FGD) bersama Kelompok TjimanoeK (Pemda, Kimrum, Masyarakat/Komunitas, DLH, Dinas Pemuda dan Olahraga), serta Perencanaan pengelolaan rutin Ruang Terbuka Hijau TjimanoeK. Adapun penjelasannya dalam hasil penelitian berikut ini:

1. Diskusi Kepengurusan Pokdarwis bersama Kelurahan Margadadi

Kegiatan diskusi bertujuan untuk memecahkan masalah, berbagi informasi, meningkatkan pemahaman dan mengambil keputusan sebagai langkah dan tindakan bersama. Kegiatan diskusi dilaksanakan melalui 2 pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 17 Januari 2024 dilakukan melalui kegiatan diskusi oleh Tim Comdev dan Rumah Edukasi Kenanga bersama Kelurahan Margadadi yang membahas mekanisme kepengurusan Pokdarwis Manuk Kehati.

Hasil pembahasan dari diskusi bersama Kelurahan Margadadi yaitu:

- pihak Kelurahan Margadadi mengkhawatirkan ketidakefektifan komunikasi dan mindset manpower yang belum terbentuk,
- kesulitan dalam mencari manpower yang kompeten,
- kompetensi anggota Pokdarwis yang kurang terlihat, serta mempertimbangkan opsi pihak ketiga untuk mengelola wisata, tetapi tetap melibatkan anggota Pokdarwis.

Sehingga rencana tindak lanjutnya yaitu a) diskusi FGD dengan kelompok terkait kebutuhan Pokdarwis dan pembentukan mindset, b) dilakukan pemetaan manpower dan kualifikasinya, c) tidak masuk dalam opsi yang dapat dipertimbangkan karena pengelolaan wisata ini bertujuan untuk kemandirian anggota Pokdarwis.

Pertemuan kedua pada tanggal 24 Januari 2024 yang berlokasi di Taman Kehati. Adapun hasil pembahasan ini terkait rencana kegiatan dan

pengorganisasian Pokdarwis. Pada diskusi ini, anggota memberikan saran berupa membangun komunikasi yang lebih intens, meningkatkan potensi diri, serta mempersiapkan wisata umum di Taman Kehati. Hal ini dijelaskan melalui wawancara dengan Pak Muhatim yang mengatakan:

“Pokdarwis itu dibentuk sama Polytama, cuma SK-nya dikeluarkan oleh Kelurahan Margadadi. Pokdarwis itu ada yang mengelola Taman Tjimanoek sama Kehati, terus dijadikan satu namanya Manuk Kehati.” (Wawancara, 21 Agustus 2024).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi ini dilaksanakan melalui dua pertemuan, yakni pertemuan pertama terkait mekanisme pembentukan kepengurusan dan pertemuan kedua terkait rencana kegiatan Pokdarwis.

2. Focus Group Discussion (FGD) bersama Kelompok Tjimanoek (Pemda, Kimrum, Masyarakat/Komunitas, DLH, Dinas Pemuda dan Olahraga).

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) bertujuan untuk menggali permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat sekitar Sungai Cimanuk terkait ekosistem ekoriparian dan pemanfaatan tanaman, mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan taman, mengumpulkan ide dan saran untuk pengembangan program yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan, serta merumuskan indikator untuk mengevaluasi keberhasilan program dan memantau keberlanjutannya. Hal ini dijelaskan melalui wawancara dengan Pak Muhatim yang mengatakan:

“Kegiatan ini sebenarnya penting karena di sana kita dapat menyampaikan aspirasi atau ide terkait pengembangan program ekoriparian. Bisa digunakan sebagai wadah untuk memecahkan masalah karena diobrolkan bersama-sama.” (Wawancara, 21 Agustus 2024).

Kegiatan FGD dilaksanakan 2 kali dalam setahun, yakni pada awal dan akhir tahun. Pemilihan lokasi pelaksanaan kegiatan FGD didasarkan pada fleksibilitas, misalnya di Taman Tjimanoek atau lokasi lain.

Adapun topik pembahasan pada kegiatan FGD ini mengenai pengambilan keputusan selama 1 tahun serta kendala-kendala yang terkait dengan program yang sedang berjalan. Topik pembahasan pada kegiatan FGD dirancang untuk menggali berbagai ide dan sudut pandang terkait perencanaan program, kendala program, dan isu-isu relevan lainnya. Setiap topik pembahasan bertujuan untuk mendorong pertukaran ide, mengeksplorasi solusi kreatif dan mengidentifikasi langkah-langkah kongkret dalam pengambilan keputusan. Hal ini dijelaskan melalui wawancara dengan Mba Gigi yang mengatakan:

“FGD pada awal dan akhir tahun, sekitar tanggal 20-an. Bertempat di Taman Tjimanoeck dan biasanya fleksibel dalam memilih lokasi. Yang terlibat dalam FGD adalah Pokdarwis dan Dinas Kimrum. Topik diskusi biasanya terkait dengan kendala yang selama ini dihadapi. Karena kita harus melihat kendala dalam menjalankan program selama 1 tahun itu dan berdiskusi lebih dalam dengan pihak yang bekerja sama.” (Hasil Wawancara, 20 Oktober 2024).

Peserta kegiatan FGD terdiri dari berbagai stakeholder CSR Polytama Propindo Tbk yang berjumlah 19 orang, yakni Kelurahan Margadadi, Karang Taruna Margadadi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indramayu, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Indramayu, Dinas Perumahan Kawasan Permukiman, dan Pertahanan, serta Rumah Edukasi Kenanga. Selama FGD, peserta didorong untuk selalu aktif berpartisipasi dalam memberikan ide. Sehingga kegiatan FGD dapat memperkaya hasil diskusi dan memperkuat hubungan antarkostek. Hal ini dijelaskan melalui wawancara dengan Mas Jerry yang mengatakan:

“Biasanya, pertemuan itu dihadiri oleh Pemda, KLHK, dan komunitas sadar wisata (Pokdarwis).” (Hasil Wawancara, 06 Juli 2024).

Hasil pembahasan dari kegiatan FGD antara lain: a) Pokdarwis membuat timeline rencana kegiatan pada tahun 2024, b) Pokdarwis berdiskusi terkait perizinan wisata dengan Dispara (Dinas Pariwisata Indramayu), c) Pembentukan kapasitas dan penggalan potensi diri anggota Pokdarwis. Adapun rencana tindak lanjut oleh Pokdarwis berupa: a) berkumpul untuk membahas dan menyusun rencana kegiatan Pokdarwis, b) berkunjung ke Dispara untuk mendapatkan arahan terkait pengelolaan wisata, dan c) mematangkan pembentukan kapasitas melalui diskusi dengan anggota lainnya.

3. Perencanaan pengelolaan rutin Ruang Terbuka Hijau Tjimanoeck.

Kabupaten Indramayu telah mengembangkan beberapa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berfungsi sebagai area konservasi dan destinasi wisata, antara lain Taman Tjimanoeck dan Taman Kehati yang bertujuan untuk mengurangi polusi dan meningkatkan kualitas lingkungan. Namun, dalam perencanaan kegiatan Program Ekoriparian Sungai Tjimanoeck, pengelolaan RTH Tjimanoeck menjadi rutinitas kegiatan yang dilaksanakan. Adapun pengelolaan RTH Tjimanoeck dilakukan sebagai upaya menghidupkan area Ekoriparian Sungai Tjimanoeck Lama hingga area Kuliner Cimanuk, yang dikelola oleh Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan Indramayu (Kimrum).

Dinas Kimrum melakukan kegiatan rutin, yakni pembersihan dan penyiraman tanaman di area Ekoriparian Tjimanoeck serta di area tanggul sungai. Kegiatan pembersihan dilakukan setiap hari dari pukul 07.00 s.d.

11.00 WIB dengan melibatkan 20 tenaga pekerja kebersihan yang terdiri dari 10 tenaga pekerja di Taman Tjimanoeck dan 10 tenaga pekerja di Taman Kehati, yang dikoordinasikan oleh Bapak Jaenudin. Sedangkan kegiatan penyiraman memanfaatkan pupuk cair organik yang dihasilkan dari pengolahan biodigester, perawatan tanaman dilakukan setiap hari Rabu dan Sabtu.

Selain kegiatan pembersihan dan perawatan tanaman, Dinas Kimrum juga bertanggung jawab atas pemeliharaan infrastruktur dengan membersihkan dan memperbaiki fasilitas taman, seperti kursi, lampu taman, dan jalur pejalan kaki. Adapun dalam mengelola saluran air untuk mencegah genangan di sekitar taman. Hal ini dijelaskan melalui wawancara dengan Pak Muhatim yang menjelaskan:

“Saat ini, tugas Dinas Kimrum adalah menjaga dan merawat taman. Kita ada 20 pekerja kebersihan. 10 untuk di Taman Tjimanoeck dan 10 di Alun-Alun Puspa Wangi, digajinya oleh Dinas Kimrum. Kita ngadain pembinaan, tapi cukup dengan mandornya saja, pembagian tugas kerja untuk anggotanya. Instruksi biasa saja untuk menjaga kebersihan dan aset: jangan sampai lampu rusak atau hilang.” (Hasil Wawancara, 21 Agustus 2024).

b. Perencanaan

Pada tahapan ini, pelaksanaan program bertujuan merealisasikan rencana yang telah dirancang agar memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Pelaksanaan program berfokus pada tercapainya hasil yang sesuai dengan sasaran, melalui proses yang efisien dan didukung oleh koordinasi antarpihak terkait. Pada penelitian ini, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di pinggir sungai merupakan gabungan kegiatan yang bertujuan untuk mendukung rekreasi, pendidikan, ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Adapun beberapa kegiatan utama yang dijalankan adalah wisata edukasi, antara lain Sudut Baca dan Sabtu Ceria, sepeda air, serta pengolahan air lindi menjadi pupuk dan biodigester.

1. Sudut Baca

Sudut baca merupakan salah satu fasilitas yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca dan literasi di kalangan masyarakat Sungai Cimanuk. Sudut baca dikelola oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Indramayu dan bertanggung jawab atas penyediaan, pemeliharaan, serta pengembangan fasilitas literasi. Dengan suasana yang nyaman dan beragam koleksi buku, Sudut Baca di Taman Tjimanoeck berhasil menjadi inspirasi bagi para pengunjung. Setiap akhir pekan, Sudut Baca mengadakan kegiatan membaca bersama, mendongeng untuk anak-anak, dan berdiskusi tentang buku yang disukai atau yang menginspirasi. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Pak Ritno Adi dan Ibu Iis yang mengatakan:

“Diujung sana ada kegiatan di taman baca, cucu sering kesana.”
(Wawancara, 06 Juli 2024).

“Termasuk dari Dinas Perpustakaan dan Pengarsipan Kabupaten Indramayu ada sosialisasi tentang literasi.” (Wawancara, 09 Juli 2024).

Dari penjelasan di atas, sudut baca yang berada di area Taman Tjimanoeck memiliki peran penting karena dapat meningkatkan minat baca dan menumbuhkan kreativitas siswa.

2. Sabtu Ceria

Sabtu Ceria merupakan kegiatan wisata edukasi yang diadakan rutin setiap hari Sabtu. Pemilihan lokasi pelaksanaan kegiatan FGD dilakukan secara fleksibel, seperti di Taman Tjimanoeck, Alun-Alun Puspawangi, dan lokasi lain. Kegiatan Sabtu Ceria ini bukan hanya kegiatan bermain, melainkan juga kegiatan pembelajaran yang mengangkat tema lingkungan, seni, dan budaya lokal. Masyarakat sekitar Sungai Cimanuk sangat antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Kegiatan Sabtu Ceria memiliki beberapa aktivitas utama, seperti mengenalkan kesenian tradisional melalui Tari Topeng, workshop pembuatan kerajinan dari bahan daur ulang, pengenalan rambu-rambu lalu lintas, pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB), serta kegiatan lainnya. Masing-masing kegiatan ini diadakan oleh berbagai instansi, seperti Dinas Perhubungan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Perdagangan. Perizinan kegiatan Sabtu Ceria di Taman Tjimanoeck berskala kecil hanya memberikan surat pemberitahuan kepada kelompok pengelola taman atau Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertahanan Kabupaten Indramayu. Sedangkan kegiatan berskala besar, pihak penyelenggara memberikan surat pemberitahuan kepada CSR Polytama Propindo. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Pak Muhatim yang mengatakan:

“Itu programnya, semua dinas bisa menggunakan sarana-sarana bergantian dari Disdik, Dinas Perikanan, dan Dinas Perdagangan. Kalau mau mengadakan kegiatan itu, izinnya di sini, minimal pemberituannya. Karena yang mengelola kan di kita, asetnya juga di kita.” (Wawancara, 20 Agustus 2024).

Dari penjelasan di atas, dalam menyelenggarakan program kegiatan di area Taman Tjimanoeck harus memiliki perizinan sesuai prosedur dan bersurat, karena wilayah Taman Tjimanoeck berada dalam tanggung jawab Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan Kabupaten Indramayu.

3. Sepeda Air

Sepeda air di Taman Tjimanoek merupakan fasilitas rekreasi yang dimiliki oleh pengelola taman. Sepeda air berada di area Sungai Cimanuk di tengah taman. Sepeda air memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan. Dengan mengayuh sepeda air, pengunjung taman dapat berkeliling danau sambil menikmati pemandangan hijau di Taman Tjimanoek. Selain itu, sepeda air dirancang agar mudah digunakan oleh semua kalangan, dari anak-anak hingga dewasa, sehingga menjadi pilihan favorit untuk wisata keluarga. Sepeda air di Taman Tjimanoek memiliki desain berwarna cerah dan berbentuk angsa. Adapun pengunjung dikenakan tarif sebesar Rp15.000,00. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Bu Iis yang mengatakan:

“Nah, iya, ada bebek-bebekan. Kalau untuk tarifnya sekitar Rp 15.000,00.” (Wawancara, 09 Juli 2024).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa ada sepeda air di Taman Tjimanoek karena taman tersebut berdekatan dengan Sungai Cimanuk, sehingga masyarakat memanfaatkan hal tersebut sebagai edukasi wisata.

Sebelum pengunjung menikmati rekreasi sepeda air, pengunjung diajak melewati sebuah area edukatif yang dipenuhi papan informasi tentang sisi positif plastik dan pengolahan sampah plastik yang benar, yang dapat memberikan manfaat besar jika dikelola dengan bijak. Salah satu lukisan tersebut berisi proses pembuatan plastik dan bijak dalam mengelola plastik sejak dini. Dengan suasana yang santai namun penuh makna, area ini menjadi pembuka yang edukatif bagi pengunjung untuk menikmati keindahan Sungai Cimanuk dengan sepeda air. Pesan-pesan tersebut diharapkan dapat tertanam dalam diri setiap pengunjung, sehingga mereka tidak hanya berwisata, tetapi juga lebih menghargai lingkungan sekaligus menikmati keindahannya.

4. Pengolahan Air Lindi menjadi pupuk cair

Dalam kegiatan pengolahan air limbah, CSR Polytama Propindo bekerja sama dengan Universitas Sahid Jakarta untuk pengembangan masyarakat. Pengolahan air lindi dari tumpukan sampah organik menjadi pupuk cair yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk cair untuk menyiram tanaman. Dalam proses pengolahannya, tidak hanya digunakan teknologi ramah lingkungan, tetapi juga melibatkan Kelompok Kuliner Cimanuk dalam mengumpulkan bahan organik dari sisa aktivitas kuliner para pedagang di area taman. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Mba Gigi yang mengatakan:

“Kami ada kerja sama dengan Unisahid untuk pengembangan masyarakat melalui pelatihan pengolahan air lindi dan biodigester.” (Wawancara, 20 Oktober 2024).

Proses pembuatan pupuk cair dimulai dari pengumpulan air lindi yang dihasilkan dari area pengolahan sampah. Cairan ini ditampung dalam wadah khusus dan disaring untuk memisahkan partikel-partikel kasar. Kemudian, air lindi difermentasi menggunakan mikroorganisme aktif yang dapat mengurai zat organik di dalamnya sehingga kandungan nitrogen, fosfor, dan kalium meningkat.

Kelompok Kuliner Cimanuk memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan proses pembuatan pupuk cair. Sisa bahan organik dari aktivitas pedagang, seperti sayuran, kulit buah, dan ampas makanan, menjadi bahan utama untuk menghasilkan air lindi berkualitas. Pupuk cair yang dihasilkan akan digunakan untuk menyiram tanaman di area Taman Ekoriarian Tjimanoeck, hal ini digunakan untuk menjaga keasrian dan kesuburan tanah.

5. Biodigester

Pengelolaan biodigester merupakan pemanfaatan limbah makanan dari kuliner Cimanuk. Hal ini sudah dilakukan sejak tahun 2023. Sampah organik yang dihasilkan sehari-hari kurang lebih 25-30 kg, namun jumlah tersebut tidak selalu sama setiap hari. Pedagang Cimanuk diberikan pendampingan operasional selama kurang lebih 3-4 bulan. Pendampingan operasional ini digunakan untuk memastikan pedagang memahami langkah-langkah operasional, mulai dari memasukkan bahan organik hingga merawat alat agar berfungsi secara optimal. Saat ini, terdapat 6 UMKM yang sudah merasakan manfaat gas metana untuk keperluan memasak. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Mba Gigi yang mengatakan:

“Iya, karena pedagang di Taman Cimanuk masih belum bijak dalam mengelola limbahnya, jadi kita menyediakan biodigester ini.”
(Wawancara, 20 Oktober 2024).

Kegiatan pemberian fasilitas edukasi oleh Tim Comdev dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024 dengan memasang plang edukasi biodigester yang berisi informasi tentang cara kerja, manfaat, serta output yang dihasilkan. Lokasi pemasangan plang berada di area Kuliner Cimanuk karena lokasi tersebut mudah terlihat dan diakses. Pemasangan fasilitas biodigester bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait teknologi biodigester sebagai solusi dalam pengelolaan limbah organik.

Dalam pengelolaan biodigester, terdapat kegiatan sharing knowledge yang telah dilakukan pada tanggal 29 Juli 2024 dengan judul “Peran Aktif Penanggulangan Bencana di Area Biodigester Tjimanoeck”. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara Tim Comdev dan Tim HSE. Adapun materi yang disampaikan terkait fungsi dan kegunaan biodigester, sistem dan cara kerja biodigester, manfaat, kelebihan dan kekurangan, penanganan keadaan darurat, serta teknik pemadaman pada keadaan darurat. Kegiatan

sharing knowledge diikuti oleh 36 orang, yang terdiri dari pedagang kuliner Tjimanoeck, Kelompok Taman Tjimanoeck, dan Tim Keamanan Tjimanoeck. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para pedagang Kuliner Tjimanoeck yang akan mengelola biodigester serta menghadapi situasi darurat yang mungkin terjadi.

Pada pelaksanaan pemberdayaan, dibutuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dilakukan sosialisasi melalui dua pendekatan, yakni melalui media sosial oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Indramayu serta melalui kunjungan ke sekolah-sekolah oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indramayu. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui media sosial milik Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Indramayu atau media lokal lainnya. Sosialisasi dilakukan dengan membuat konten informatif terkait kegiatan pemberdayaan. Sedangkan sosialisasi melalui sekolah-sekolah dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengenalkan kegiatan pemberdayaan kepada generasi muda serta mendorong keterlibatan mereka. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Pak Muhatim dan Bu Lis yang mengatakan:

“Sosialisasi terkait program sabtu ceria itu dari Dinas Pendidikan karena menyangkut anak-anak sekolah (TK, SD, SMP)” (Wawancara, 21 Agustus 2024)

“Kalo di sini dari Dinas Komunikasi dan Informatika sendiri hanya sebatas media publikasi yang sebagaimana mestinya peran media saja.” (Wawancara, 09 Juli 2024)

Dari penjelasan di atas, terdapat sosialisasi dalam program Sabtu Ceria yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, yang melibatkan anak-anak TK, SD, dan SMP, dengan tujuan menjadikan program ini sebagai wadah edukasi. Adapun keterlibatan Dinas Komunikasi dan Informatika dalam program Sabtu Ceria hanya sebatas media publikasi kegiatan.

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dalam pemberdayaan masyarakat merupakan proses pengamatan dan pengumpulan data secara sistematis. Kegiatan monitoring dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan program pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana dan target yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir program, tetapi juga proses pelaksanaannya, sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang keberhasilan program pemberdayaan. Kegiatan monitoring dan evaluasi

dapat membantu memastikan akuntabilitas dan transparansi program pemberdayaan bagi berbagai pihak.

Pada kegiatan monitoring dan diskusi antara stakeholder (Pemerintah, Perusahaan dan Komunitas) membahas mengenai kebutuhan pengelolaan Taman Tjimanoeok seperti:

a. Terdapat penurunan pengunjung Taman Tjimanoeok

Penurunan pengunjung Taman Tjimanoeok dikaitkan dengan munculnya ruang terbuka baru, yaitu Taman Puspawangi sebagai tempat rekreasi yang lebih segar, modern, dan strategis. Di Taman Puspawangi terdapat fasilitas yang menarik perhatian masyarakat, meliputi area bermain anak yang lebih bervariasi, ruang hijau yang lebih luas, serta tempat yang nyaman untuk berkumpul dan bersantai.

Sementara itu, Taman Tjimanoeok dulu menjadi salah satu ikon rekreasi di Indramayu yang kini mulai kehilangan daya tariknya. Beberapa faktor yang memengaruhi penurunan pengunjung Taman Tjimanoeok meliputi minimnya pembaruan fasilitas, kurangnya promosi, serta munculnya preferensi masyarakat Indramayu untuk mencari pengalaman baru di lokasi lain. Penurunan pengunjung dapat berdampak pada berkurangnya pemasukan UMKM dan toilet Tjimanoeok. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Pak Ritno Adi yang mengatakan:

“Tapi menurut saya masih kurang kalau di sini. Taman bermain aja cuma ada 2.” (Hasil Wawancara, 06 Juli 2024).

b. Usulan penambahan lampu bohlam

Salah satu akibat penurunan jumlah pengunjung Taman Tjimanoeok adalah berkurangnya daya tarik visual pada malam hari. Hal tersebut diperparah dengan hilangnya bohlam lampu di area taman yang diduga akibat rendahnya tingkat keamanan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diusulkan penambahan bohlam lampu. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Pak Muhatim yang mengatakan bahwa:

“Perkembangan ada yang harus diperbaiki, biasanya kan lampu-lampu nih ada yang mati, dibahas dievaluasi gitu.” (Hasil Wawancara, 10 Juli 2024).

c. Perlu dilakukan pemetaan lokasi dan spot yang akan dipasang bohlam.

Rencana pemasangan lampu bohlam akan dilakukan melalui percobaan di salah satu lokasi saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemetaan lokasi percobaan pemasangan lampu yang tepat oleh kelompok pengelola taman. Hasil pengukuran kebutuhan lampu bohlam diperoleh sebanyak 60 meter. Dengan jarak 10 meter, terdapat 10 lampu bohlam. Hal ini diharapkan dapat menarik minat pengunjung Taman Tjimanoeok, khususnya pada malam hari.

- d. Pengembangan fasilitas taman, seperti edukasi lingkungan dan kegiatan sosial bagi masyarakat sekitar Sungai Cimanuk.

Pengembangan fasilitas taman di kawasan pinggir sungai menjadi salah satu langkah strategis untuk menciptakan ruang publik yang tidak hanya indah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar Sungai Cimanuk. Adapun sarana edukasi lingkungan, seperti sharing knowledge tentang pengelolaan biodigester, serta kegiatan sosial, seperti event Kelompok 17 Agustus Tjimanoeck.

1. *Sharing Knowledge* pengelolaan biodigester

Pelaksanaan sharing knowledge dilakukan oleh Tim Comdev yang berkolaborasi dengan Tim HSE. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, mendorong penerapan teknologi ramah lingkungan, mengurangi dampak lingkungan, menginspirasi pengelolaan mandiri dan memaksimalkan fungsi taman sebagai sarana edukasi. Adapun materi yang disampaikan meliputi fungsi dan kegunaan biodigester, sistem dan cara kerja biodigester, manfaat, kelebihan dan kekurangan, penanganan keadaan darurat, serta teknik pemadaman saat keadaan darurat. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Pak Maman yang mengatakan bahwa:

"Kalau kayak kemarin pelatihan biodigester itu, kami diberikan pembekalan dulu oleh pihak Polytama terkait penggunaan biodigester, supaya jika ada dampak kebocoran, bisa diantisipasi seperti apa yang bisa dilakukan, takutnya ada kebakaran." (Hasil Wawancara, 20 Agustus 2024).

Kegiatan sharing knowledge disampaikan oleh Pak Hentris dari Tim HSE yang memperkenalkan peserta pada konsep dasar biodigester, termasuk sistem kerja untuk mengolah limbah organik menjadi biogas dan pupuk cair. Peserta belajar mengenai langkah-langkah penting dalam memasukkan bahan organik, proses fermentasi, serta cara mengelola hasil akhirnya. Selain itu, pembahasan penting dari kegiatan ini adalah penanganan saat keadaan darurat yang meliputi pengidentifikasian bahaya kebocoran gas atau peledakan serta langkah-langkah preventif dan reaktif yang dapat diambil sebagai upaya penyelamatan.

Peserta diberikan pemahaman tentang cara mengidentifikasi tanda-tanda masalah, prosedur evakuasi, penggunaan alat pemadam kebakaran, serta cara menghubungi layanan darurat. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada teknik pengelolaan biodigester, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan kesiapan peserta dalam menghadapi situasi darurat.

2. Kegiatan Sosial : Event kelompok 17 Agustus Tjimanoeck

Pada tanggal 19 Agustus 2024 pukul 10.00-14.00 WIB, kelompok Masyarakat Pecinta Tjimanoeck mengadakan perlombaan tradisional untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia. Adapun perlombaan yang diadakan seperti lomba makan kerupuk, balap kelereng, ambil koin dalam pepaya, dan jembatan bambu. Kegiatan perlombaan 17 Agustus ini melibatkan kelompok, pedagang di sekitar, serta anak-anak SMP.

Kegiatan perlombaan telah direncanakan dengan sangat matang oleh Kelompok Masyarakat Pecinta Tjimanoeck. Adapun perlombaan disusun dengan konsep yang menarik dan dapat diikuti oleh berbagai kalangan usia dari anak-anak hingga dewasa. Pada kegiatan ini, lomba makan kerupuk menjadi lomba favorit yang berhasil menciptakan kohesivitas sosial antara para peserta dan penonton. Selain itu, lomba balap kelereng dan mengambil koin dalam pepaya memiliki antusiasme tinggi, terutama dari anak-anak SMP. Adapun lomba jembatan bambu menjadi ajang untuk menunjukkan keterampilan dan keberanian.

Adanya perayaan 17 Agustus ini menjadi bagian penting dalam mempererat hubungan antarkelompok pedagang dan dapat mengenalkan kembali nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong. Kegiatan ini menarik perhatian pengunjung taman karena bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, proses pemberdayaan masyarakat pinggir sungai melalui ekoriparian Taman Tjimanoeck Indramayu sesuai dengan konsep Suharto yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

4. Kesimpulan

Proses pemberdayaan masyarakat di pinggir sungai dalam Program Ekoriparian Taman Tjimanoeck Indramayu dapat dilakukan melalui 3 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi: a) diskusi kepengurusan Pokdarwis bersama Kelurahan Margadadi, b) Focus Group Discussion (FGD) bersama Kelompok Tjimanoeck (Pemda, Kimrum, Masyarakat/Komunitas, DLH, Dinas Pemuda dan Olahraga), serta c) perencanaan pengelolaan rutin RTH Tjimanoeck. Selain itu, tahap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat merupakan gabungan kegiatan yang bertujuan untuk mendukung rekreasi, pendidikan, ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Hal ini meliputi kegiatan wisata edukasi, antara lain Sabtu Ceria dan Sudut Baca, sepeda air, serta pengolahan lindi dan biodigester. Adapun kegiatan sosialisasi Taman Tjimanoeck dilakukan melalui media sosial milik Dinas Komunikasi dan Informatika Indramayu serta melalui kunjungan ke sekolah-sekolah oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indramayu.

Tahap Monitoring dan Evaluasi melalui kegiatan diskusi antar stakeholder (pemerintahan, Perusahaan dan Komunitas) memperoleh hasil a) terdapat penurunan pengunjung Taman Tjimanoek karena telah terdapat tempat wisata atau ruang terbuka hijau Taman Puspawangi, b) penurunan pengunjung berdampak pada berkurangnya pemasukan para UMKN dan toilet Tjimanoek, c) terdapat usulan untuk menambahkan fasilitas lampu bohlam dengan tujuan menarik pengunjung ke Taman Tjimanoek kembali, d) perlu pemetaan lokasi yang akan digunakan untuk percobaan pemasangan lampu bohlam, e) pengembangan fasilitas taman, edukasi lingkungan, kegiatan sosial untuk masyarakat sekitar sungai Cimanuk.

Terima kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

- Babatunde, G. B., Schmidt, B., Gwelo, N. B., & Akintola, O. (2022). Defining, conceptualising and operationalising community empowerment: a scoping review protocol. *BMJ Open*, 12(5). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-056152>
- Cristensen, T., Laegreid, P., & Rykkja, L. H. (2016). Organizing for Crisis Management: Building Governance Capacity and Legitimacy. *Public Administration Review*, 76(6).
- Fitramadhana, R. (2022). *Creating Social Innovation : Lessons Learned from Community Development Practice at PT ANTAM UBP Emas Pongkor and PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju Menciptakan Inovasi Sosial : Pelajaran dari Praktik Pemberdayaan Masyarakat PT ANTAM UBP Emas*. 1(2), 136–147.
- Hernández Valdés, L., Rodríguez Cairo, V., Iglesias Leon, S., & Gutiérrez Oblitas, A. I. (2025). Approaches to sustainable tourism development associated with community empowerment. Systematic literature review. *Revista Venezolana de Gerencia*, 30(112), 1979–1998. <https://doi.org/10.52080/rvgluz.30.112.19>
- Hossain, M. A., Monir, M., Selim, S., Azad, F., Rana, M. M., Ahmad, B., & Hasan, M. R. (2026). Community Perceptions and Economic Drivers of Hilsa Fishery Conservation in Riverbank Villages of Bangladesh. *Aquaculture, Fish and Fisheries*, 6(2). <https://doi.org/10.1002/aff2.70222>
- Hossen, M. A. (2016). Participatory mapping for community empowerment. *Asian Geographer*, 33(2), 97–113. <https://doi.org/10.1080/10225706.2016.1237370>
- Islam, M. R. (2023). Community resilience initiatives among river erosion affected people in Bangladesh. In *Disaster, Displacement and Resilient Livelihoods: Perspectives from South Asia* (hal. 121–141). Emerald Group

- Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/978-1-80455-448-720231007>
- J Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Juliandar, M., & Rohmat, D. (2019). Development Methods for the Formulation of Community Empowerment-Based Oxbow Stream Utilization Models in Citarum River. In L. F.C., S. Z., D. M.F., N. N., I. I.N.K.M., N. null, Y. A., J. null, & I. A. (Ed.), *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 286, Nomor 1). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/286/1/012016>
- Maurya, O., Nandi, K., & Dutta, S. (2025). Harnessing Vegetation as a Nature-Based Solution for Integrated River Corridor Management: A Path Towards Harmonized Human-Nature Synergy. *Ecohydrology*, 18(5). <https://doi.org/10.1002/eco.70094>
- Melo, P. M. A., da Silva, R. C. G., & Figueiredo, M. H. S. J. (2018). Attention foci in community health nursing and community empowerment: a qualitative study. *Revista de Enfermagem Referencia*, 4(19), 81-90. <https://doi.org/10.12707/RIV18045>
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Satriyono, R. D. A. P., Setiawan, E., Chasanah, Y. N., & Astuti, S. P. (2025). Building Resilient Agricultural Communities through Sustainable Farming in the Flood-Prone Bengawan Solo Delta. In R. B.S. (Ed.), *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1556, Nomor 1). Institute of Physics. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1556/1/012091>
- Sumile, E. F. R., Parial, L. L. B., Torres, G. C. S., & Villarta, B. B. P. (2026). Discovering the Process of Community Empowerment in Health among Internally Displaced Communities in the Philippines: A Grounded Theory. *Acta Medica Philippina*, 60(6), 26-43. <https://doi.org/10.47895/amp.vi0.13708>
- Vall-Casas, P., Juárez-Bourke, A., Garcia-Acosta, X., Benages-Albert, M., & Germaine, M.-A. (2024). Reviewing the evidence on riparian community engagement: A conceptual framework of community-based river management. *Environmental Science and Policy*, 161. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103887>
- Zunariyah, S., Sunesti, Y., & Demartoto, A. (2025). Social transformation of winongo river bank people in managing domestic waste. In W. M.A., M. F., & C. M. (Ed.), *E3S Web of Conferences* (Vol. 605). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560503034>